

Tajuk Rencana

Bahasa Indonesia Kedokteran

Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu butir intan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, telah diangkat menjadi bahasa resmi negara pada tahun 1945, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 : "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia". Kita pantas merasa bangga bahwa bahasa Belanda yang pada zaman penjajahan Belanda merupakan bahasa resmi, kini telah digantikan sama sekali dengan bahasa Indonesia. Demikian pula, kita pantas merasa gembira dengan peningkatan kosa kata Indonesia yang demikian pesat, baik dengan mengangkat kosa kata atau istilah bahasa Daerah menjadi kosa kata atau istilah resmi bahasa Indonesia maupun dengan mengimpor istilah asing bila tidak ada padanan yang memadai.

Di lain pihak, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dalam penggunaannya sehari-hari, sedikit-tidaknyanya sebagai bahasa lisan, bahasa Indonesia sering digunakan secara tidak tepat. Ungkapan "kepada bapak Anu dipersilahkan" hampir selalu kita dengar dari pemandu acara pertemuan-pertemuan. Siapa yang dipersilahkan? Bapak Anu. Jadi seharusnya "Bapak Anu dipersilahkan". Kita juga menjumpai kenyataan betapa merajalelanya penggunaan kata "daripada" yang sama sekali menyalahi kaidah tatabahasa. Di antara para pakar bahasa Indonesia tidak sedikit yang menyatakan, bahwa telah terjadi pelecehan terhadap bahasa Indonesia oleh masyarakat kita.

Masyarakat ilmuwan kedokteran tidak pula lepas dari masalah dalam menggunakan atau mengembangkan bahasa Indonesia kedokteran. Dalam makalah kedokteran tidak jarang kita jumpai kerancuan susunan kalimat, apalagi dalam peng-

gunaan istilah. Kerancuan susunan kalimat sebenarnya mudah diatasi kalau kita mau selalu memperhatikan kaidah-kaidah dalam tatabahasa Indonesia, secara singkat mana subyek, mana predikat, mana keterangan dan seterusnya. Akan tetapi dalam pengembangan kosa kata atau istilah memang sering timbul masalah rumit. Kata yang tepat untuk suatu istilah kedokteran sering tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah. Kalau pun istilah itu ada, masyarakat ilmuwan kedokteran sering merasa lebih mantap untuk menggunakan istilah yang diambil dari bahasa asing (umumnya bahasa Inggris), karena merasa bahwa istilah asing bermakna lebih tepat daripada istilah Indonesia yang belum terkenal. Beberapa contoh misalnya, istilah *sahih* sebagai padanan untuk *valid*, *mangkus* untuk *efektif*, *makmal* untuk *laboratorium*, *zat putih telur* untuk *protein*, *lema* untuk *entri*, *kebolehdjian* untuk *probabilitas* dan sebagainya, jarang digunakan dalam tulisan ilmiah kedokteran.

Layaklah bila muncul pertanyaan: "Mampukah bahasa Indonesia menjadi bahasa Iptek?" Para pakar bahasa menjawab, bahwa kemampuan itu tidak perlu diragukan, bahkan ada pakar yang mengatakan : "Sebesar apapun tuntutan Iptek, bahasa Indonesia bakal mampu mengatasinya. Kekurangannya ada pada perbendaharaan. Pencarian peristilahan dan pembakuan kata-kata baru tidak bisa ditawarkan lagi". Para pakar memang mengakui betapa sulitnya untuk mengangkat suatu kata dalam bahasa Indonesia menjadi istilah Iptek dengan pengertian yang tepat. Meskipun kerjasama dengan Malaysia sejak tahun 1976, yang kemudian diperluas dengan Brunei Darussalam pada tahun 1984, dalam Majelis Bahasa Brunei

Darussalam - Indonesia - Malaysia (MABBIM) telah menghasilkan 125000 istilah dalam 50 cabang ilmu, namun masih banyak kekurangan yang kita jumpai. Betapapun, kita tidak perlu berkecil hati, sebab dengan berjalannya waktu banyak sudah (dan akan makin banyak) kata atau istilah baru diterima dan dipakai dalam bahasa lisan maupun tulisan kedokteran misalnya daur, limbah, rekayasa, pencitraan (*imaging*), pasca, kinerja, pakar, dan sebagainya.

Pengimporan istilahpun bukannya tanpa masalah, ditinjau dari bunyi, segi cara penulisan, bahkan kadang-kadang dari segi arti. Kosa kata diagnosis, sklerosis, porosis, fagositosis, sintesis sebagai kata benda dan kata protein, struktur, sel, abduksi, diare dan sebagainya telah diterima penuh dan dipakai luas. Demikian pula halnya dengan akhiran "isme" seperti metabolisme, organisme, antagonisme. Tetapi kosa kata metoda atau metode, gen atau gena, peptid atau peptida, nukleotid atau nukleotida masih sering dipakai secara tidak taat asas. Cara penulisan "eu" dalam eurasia, eutanasia, euforia, leukoma dan sebagainya telah umum dipakai, tetapi sering pula "eu" ditulis dengan "e", bahkan reumatik tertulis rematik dalam KUBI meskipun di sana tertulis leukosit. (Suku) kata "sit" dalam leukosit, eritrosit, fagosit dan sebagainya dapat menimbulkan konotasi "sit" dalam parasit, meskipun hal ini tidak pernah dan barangkali tidak perlu dipermasalahkan. Demikian pula penulisan huruf ganda, misalnya pada pengambilan kata addiction, additive menjadi adiksi dan aditif, sebenarnya dari segi arti

kurang tepat, meskipun pada kata imun, imobilisasi, imaturitas dan sebagainya tidak menimbulkan masalah. Pengubahan (suku) kata "au" menjadi "o" telah umum dilakukan dan seolah-olah tanpa masalah, tetapi pengubahan "auto" menjadi "oto" dapat menimbulkan kerancuan arti karena oto berkaitan dengan telinga. Autoamputation berbeda arti dengan otoamputasi, autoanalysis dengan otoanalisis, auto-infection dengan otoinfeksi, autotoxic dengan ototoksik.

Masih banyak sekali masalah yang harus dipecahkan dalam pembinaan bahasa Indonesia secara umum, apalagi sebagai bahasa Iptek. Adalah benar sekali kalau pakar bahasa menyatakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi tugas para ahli bahasa dan guru, melainkan tugas kita semua yang mencintai negara, bangsa dan bahasa kita. Lembaga-lembaga kebahasaan memang bertugas untuk mengembangkan. Tetapi masyarakat pengguna juga harus berperan aktif setidaknya menggunakan secara benar, bahkan ikut menyebarkan hasil dari usaha pembinaan bahasa yang telah dengan gigih dilakukan dengan pengorbanan yang tidak sedikit, bukannya (tidak sengaja) ikut merusak karena tidak acuh terhadap bahasa tercinta. Seorang pakar bahasa sampai menyatakan (barangkali karena jengkel) bahwa kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi karena pengguna bahasa tidak menguasai benar struktur kalimat, tidak punya rasa bahasa yang baik dan mungkin karena ada yang salah dalam otak sehingga tidak dapat bernalar dengan baik.